

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi akhlak dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola kehidupan yang bebas dan menyimpang dari norma-norma agama. Kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi adalah keterlibatan para siswa dan mahasiswa Islam dalam melakukan pelanggaran dan kejahatan baik secara moral sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Para peserta didik yang nyatanya tengah berada dalam fase pendidikan yang senantiasa menerima penanaman nilai-nilai kejujuran, amanat, kebenaran, menolong orang lain dan berperilaku baik sehingga melahirkan manfaat bagi diri mereka maupun orang lain, namun kenyataan sebaliknya mereka yang sedang digembleng untuk dapat menghindari tindakan pelanggaran dan kejahatan dengan nilai-nilai yang terangkum dalam bahasa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, pada kenyataannya mereka sering melakukan kemungkaran.¹

Melihat keadaan yang demikian upaya mengatasi perilaku yang melanggar norma-norma agama dan pengembangan akhlak maupun moral melalui pendidikan agama Islam (*tarbiyah*), pengembangan ilmu agama (*ta'lim*) penanaman nilai religius, pembinaan akhlak dan karakter (*ta'bid*) harus dimaksimalkan. Fenomena merosotnya kualitas akhlak anak bangsa tampaknya

¹ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal 101.

telah menggugah kesadaran bersama untuk memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa diantaranya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak secara optimal dibandingkan sebelumnya. Dengan bekal pendidikan agama Islam yang cukup, peserta didik akan memiliki daya tahan secara moral dalam menghadapi godaan dan peran negatif dari kehidupan modern.²

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia. Umat Islam diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang

² Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Menawakan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hal 121.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal.136.

senantiasa mengalami perkembangan pesat, tetapi juga harus didasari dengan pondasi akhlak yang mulia.⁴

Kepribadian muslim yang utuh merupakan kepribadian yang dapat memadukan secara harmonis antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), hubungan dengan alam (*habl min al-alam*). Dengan penjabaran yang lebih rinci lagi bahwa kepribadian muslim yang dimaksudkan sebagai kepribadian yang integral yang memadukan upaya penguatan iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak secara berkesinambungan pada masing-masing komponen itu.⁵ melalui kesinambungan ini, maka akan ada kesamaan antara ucapan dengan perbuatan, antara suara hati, kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan, antara identitas dengan kelakuan, antara simbol dengan aksi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut maka untuk membina peserta didik yang memiliki nilai-nilai akhlak maupun perilaku yang baik dibutuhkan pendidikan agama Islam yang komprehensif yang dapat menghalau mereka dari berbagai perilaku yang tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam *halaqah tarbiyah* (pendidikan *halaqah*) yang memiliki 10 *muwashafat/tarbawiyah* (kompetensi tarbawi)

1. *Salimul 'akidah* (berakhlak lurus)
2. *Shohihul 'ibadah* (beribadah dengan benar)
3. *Matinul khuluk* (berakhlak kokoh)

⁴ Selly Sylviyanah, Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*), Tarbawi: Vol. 1 No.3,2012, hal. 194.

⁵ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal 103.

4. *Qodirun 'alal kasbi* (memiliki penghasilan)
5. *Mustsaqqaful fikri* (memiliki pikiran yang berwawasan)
6. *Qawiyal jismi* (bertubuh sehat dan kuat)
7. *Mujahidun linafsihi* (mampu memerangi hawa nafsu)
8. *Munazzamun fi syu'unihi* (mampu mengatur rapi dalam segala urusan)
9. *Harishun 'ala waqtihi* (mampu mengatur waktu)
10. *Nafi'un lighairihi* (bermanfaat untuk orang lain)⁶

Terkait dengan hal tersebut di atas, fenomena *halaqah tarbiyah* menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walaupun mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran *halaqah* yang pesat tak bisa dilepaskan dari keberhasilan pendidik dalam mendidik peserta didiknya menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT. Saat ini *halaqah* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang pasif dan merakyat. *Halaqah* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusi saat ini.

Keberadaan *halaqah* sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan terbentuknya kader-kader Islam melalui sistem pendidikan *halaqah tarbiyah*, maka di dalam tubuh akan lahir orang-orang yang berakhlakul karimah yang senantiasa berdakwah kepada kebenaran. Merebaknya *halaqah* juga bermanfaat bagi pengembangan pribadi para peserta didiknya. *Halaqah* yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan

⁶ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta :FBA Press, 2010) hal 25.

semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*) dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai religius maupun nilai keislaman tetapi juga belajar untuk kebersamaan, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sukses di dunia dan juga di akherat.

Berdasarkan kenyataan yang demikian maka perlu adanya upaya yang seyogyanya dilakukan oleh para pendidik agar mengajarkan nilai-nilai religius, akhlak, moral agar perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma berkurang. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka untuk menanamkan nilai religius dan akhlak yang mulia pada peserta didik, dibutuhkan pendidikan Islam yang komprehensif sebagaimana yang terdapat pada *halaqah tarbiyah*.

Halaqah tarbiyah di SMA IT Darut Taqwa Bungkal dapat menjadi solusi dalam pendidikan nilai, pembinaan akhlak moral maupun karakter. SMA IT Darut Taqwa Bungkal merupakan sekolah Islam yang memiliki sarana pendidikan yakni *halaqah tarbiyah* yang mendukung terbentuknya manusia yang berkarakter Islami, berkepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru pengasuhan SMA IT Darut Taqwa Bungkal dapat diambil kesimpulan bahwa *halaqah tarbiyah* membawa peran yang positif terhadap peserta didik SMA IT Darut Taqwa Bungkal terutama dalam masalah pembinaan akhlak, moral, kepribadian, dan tingkah laku.

Halaqah tarbiyah begitu baik sebagai sarana pembinaan akhlak. Tentu ada sistem yang diterapkan atau manajemen yang dijalankan. Bagaimana cara SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo mengelola *halaqah tarbiyah* sebagai sarana pembinaan akhlak peserta didiknya. Tentu ada sebuah gerakan manajemen dalam *halaqah tarbiyah*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “***Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Halaqah Tarbiyah Di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana manajemen *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo?
2. Bagaimana peran *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik berbasis *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang coba diangkat, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.
2. Mengetahui peran *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak berbasis *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, khususnya di bidang pembinaan akhlak pada siswa sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teoritik maupun praktik.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan manajemen pembinaan akhlak siswa di sekolah.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa-siswi untuk mengetahui memperbaiki dan meningkatkan implementasi pendidikan

akhlak dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. Bagi Lembaga/Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sehingga dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam hal upaya peningkatan pendidikan akhlak siswa dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

E. Batasan Penelitian

Untuk memperjelas dan memudahkan pokok persoalan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak yang dimaksud adalah pembinaan sikap dan perilaku peserta didik terhadap Allah, Rasul-Nya, orang tua, Guru, dan sesama yang santun dalam pergaulan melalui program wajib yang diselenggarakan SMA IT Darut Taqwa yakni *halaqah tarbiyah*.
2. Manajemen *halaqah* dan seberapa besar pengaruh kegiatan *halaqah* terhadap akhlak peserta didik.
3. Peserta didik yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik SMA IT Darut Taqwa Bungkal-Ponorogo.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mengatur penulisan menjadi sistematis, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami maksud yang terkandung dalam penelitian ini, untuk memudahkan penyusunan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II, tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai rujukan dalam penulisan karya ilmiah tentang pembinaan akhlak melalui manajemen halaqah tarbiyah.

BAB III, metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument penelitian, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV, merupakan laporan hasil penelitian yang berisi tentang diskripsi lokasi penelitian, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo, sarana dan prasarana fasilitas sekolah, hasil penelitian dan analisis data.

BAB V, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran